



KONFLIK DALAM MASYARAKAT: MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAPAT MEMBENTUK ISLAM WASATHIYAH DI INDONESIA

KHAIRIAH¹

¹khairiah@iainbengkulu.ac.id

¹Department of Islamic Education, postgraduate, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Jl. Raden Fatah Kota Bengkulu, Indonesia

Received: March 12th, 2021

Accepted: June 27th 2021

Published: June 30st, 2021

Abstract: Conflict In Society: Multicultural Education Management Able to Manifest Wasathiyah Islam In Indonesia.

There has been a conflict in society triggered by the diversity in Indonesian society. Multicultural education management is considered as a solution to this problem. The purpose of this paper is to describe the management of multicultural education in shaping wasathiyah Islam, so as to avoid conflict in society. The design of this study used a qualitative descriptive method, namely data collection using a set of instruments; observations, and documentation. The results show that multicultural education management can shape wasathiyah Islam in Indonesian society through educational processes such as inculcating wasathiyah values, minimizing deauthorization of educational and wasathiyah figures so that conflicts and divisions can be minimized in a diverse society in Indonesia. So it is recommended if you want to minimize conflict in society, the form of wasathiyah Islam through the implementation of multicultural education programs in educational institutions in Indonesia.

Keyword: Conflict; Multicultural Education; Forming Wasathiyah Islam

Abstrak: Konflik Dalam Masyarakat: Manajemen Pendidikan Multikultural Dapat Membentuk Islam Wasathiyah Di Indonesia.

Telah terjadi konflik dalam masyarakat yang dipicu oleh keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Manajemen pendidikan multikultural dianggap sebagai solusi dalam masalah ini, karena dapat membentuk Islam wasathiyah. Tujuan tulisan ini untuk mendiskripsikan manajemen pendidikan multikultural dalam membentuk Islam wathiyah, sehingga terhindar dari konflik dalam masyarakat. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data menggunakan seperangkat instrumen; yaitu observasi, dokumentasi dan berita online. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen pendidikan multikultural dapat membentuk Islam wasathiyah dalam masyarakat Indonesia melalui proses pendidikan seperti penanaman nilai-nilai wasathiyah, meminimalisir deotorisasi tokoh pendidikan dan wasathiyah, sehingga dapat diminalisir terjadinya konflik dan perpecahan dalam masyarakat keberagaman di Indonesia. Maka disarankan jika ingin meminimalisasi konflik dalam masyarakat, bentuk Islam wasathiyah melalui implementasi program pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan di Indonesia

Kata Kunci: Konflik; Manajemen Pendidikan Multikultural; Membentuk Islam Wasathiyah.

To cite this article:

Khairiah. (2021). Konflik Dalam Masyarakat: Manajemen Pendidikan Multikultural Dapat Membentuk Islam Wasathiyah Di Indonesia. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 13-23. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v20.i1.4277>.

A. PENDAHULUAN

Islam wasathiyah dianggap sebagai kekuatan mengembalikan kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian dan ketenteraman. Islam Wasathiyah sebagai posisi menengah yang berarti di tengah, adil dan pilihan. Islam adalah agama toleran dan universal selalu menyebarkan persaudaraan karena sesungguhnya seluruh umat Islam itu adalah bersaudara (Ahmad Warso Munawwar, 1984; Al-Imam Abul Fida, et al., 2002; Al-Imam Abul Fida et al., 2002), Data Banjarmasin Post (2015) menunjukkan nilai Islam wasathiyah berbanding terbalik dalam masyarakat, dengan munculnya sikap dan perilaku negative. Toto Suharto (2014) menyebutkan munculnya benih-benih radikalisme seperti sikap penolakan hormat bendera, dasar Negara pancasila, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan penolakan pemasangan foto pahlawan. Bom Bali, Bom Sarinah dan lainnya. Kasus penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat, dan pada akhirnya Ahmadiyah dibubarkan (Mundzir, 2012). Penolakan pendirian gereja di Banten, Jawa Timur dan Jawa Barat sebagai pemicu pertikaian antar warga karena berbeda agama, Radikalisme dan terorisme terlihat pada perilaku keras, cenderung merasa benar sendiri, bersikap picik, sempit dan eksklusif, serta adanya kompleksitas perbedaan dalam mimbar akademik (Zubaedi, 2006). Oleh karena itu manajemen pendidikan multikultural telah berproses untuk meningkatkan pengakuan keberagaman etnis, adat istiadat, agama, keyakinan, kepercayaan dan budaya, sehingga pendidikan multicultural telah menjadi jembatan atau solusi pembelajaran dan penyelesaian masalah dalam berinteraksi dan pekerjaan.

Studi tentang hubungan manajemen pendidikan multikultural membentuk Islam wasathiyah dengan konflik dalam masyarakat yang selama ini dilakukan cenderung melihat pemahaman dan dampak manajemen pendidikan multikultural dan Islam wasathiyah, al-Thabaqah al-Wasathiyah berarti middle class (kelas menengah) Muhammad Ali al-Khauy (1980). Wasatha berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan seperti keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi menengah di antara sifat boros dan kikir (Ragib al-Ashfahany). Quraish (2007) menyebutkan istilah Wasath adalah merujuk pada Q.S Al-Baqarah (2):143 dan 238: Al-Maidah (5): 89; Al-Qalam (68): 28 dan Al-'Adiyat (100) berarti berada di tengah, dan adil dalam sebuah proses interaksi social, berdialog terbuka dengan semua pihak yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan, adat budaya dan peradaban yang berbeda (Quraish Shihab, 2007). Allah SWT menegaskan keberagaman adalah bukti kebesaran dan manifestasi kemahakuasaan-Nya (Q.S. Ar-Rum (30): 22) dan menjadikan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal (Q.S. Al-Hujurat (49): 13) (Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, 2002). Dengan demikian keberagaman merupakan bukti kemahakuasaan Allah SWT untuk membentuk ummat Islam yang wasathiyah.

Melihat kecendrungan studi yang ada bahwa tampak perbedaan atau keberagaman budaya, adat istiadat, agama dan kepercayaan telah diposisikan sebagai kelemahan obyektif yang memiliki potensi konflik, peselisihan, pertikaian, permusuhan, dan perpecahan (Arifin, Z., (2018). Sedangkan pendidikan Islam multikultural berada pada posisi tengah dan adil mengakui keberagaman (Mushaddad, 2013). Sesuai Islam wasathiyah berarti berada di tengah secara adil dengan semua pihak yang memiliki latar belakang agama, kepercayaan, adat istiadat, budaya dan peradaban yang berbeda (M. Quraish Shihab, 2007). Tulisan ini

bertujuan melengkapi kekurangan dari studi terdahulu dengan mengkaji tentang pendidikan multicultural membentuk Islam Wasathiyah, selain mengidentifikasi tipe kesulitan yang dihadapi, tulisan ini juga menunjukkan strategi yang ditempuh dalam menghadapi permasalahan pendidikan multicultural membentuk Islam wasathiyah. Pendidikan multicultural dalam membentuk Islam wasathiyah melahirkan tradisi baru dalam pendidikan yang membutuhkan adaptasi. Dengan kata lain tulisan ini bertujuan untuk menguji bahwa dibalik pemahaman persaudaraan, kedamaian, ketenteraman, toleransi dan harmonisasi yang diberikan oleh manajemen pendidikan multicultural dalam membentuk Islam wasathiyah, masih banyak kesulitan yang harus dihadapi (konflik, perselisihan, permusuhan, dan pertikaian) dalam masyarakat, dunia pendidikan, dan bangsa Indonesia, secara ideologis pendidikan multikultural yang menganut system keseimbangan dan penengah belum terpetakan dan belum dikelola dengan baik.

Tulisan ini didasarkan pada argument bahwa manajemen pendidikan multicultural bukan hanya menawarkan fungsi dan proses pendidikan yang demokrasi, toleransi, kedamaian, ketenteraman bagi kemajuan pendidikan, namun menciptakan persoalan baru yang harus dihadapi. Terutama kelompok ekstrim yaitu sikap terlalu fanatik (merasa paling benar sendiri) atau liberal dan radikal, boleh jadi karena proses pendidikan yang salah (latar belakang pendidikan umum, namun hanya mempelajari agama sedikit dari luar sekolah), atau dididik oleh kelompok Islam yang keras dan mempunyai pemahaman agama yang serabutan, sehingga melahirkan pemahaman keliru tentang ibadah atau amal makruf nahi mungkar (Khamid, N., 2016). Dengan demikian pendidikan multicultural hadir membentuk Islam wasathiyah yang mengajarkan toleransi, kesediaan menerima perbedaan yang didalamnya terkandung sikap saling menghargai, menghormati, keadilan, kasih sayang dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Rosihan Anwar, 2014). Sehingga konflik, perpecahan, perdebatan, perselisihan dan permusuhan dapat dihindari dalam masyarakat di Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif diskriptif sebagai dokumen teks yang diperiksa. Jenis penelitian meliputi analisis konseptual dan analisis rasional. Analisis konseptual adanya penolakan atas suatu temuan yang dianggap cedera atau menciderai sesuatu, adanya teori baru yang perlu diuji secara empiris dalam rangka menemukan kebenaran yang lebih luas. Sedangkan analisis rasional mengeksplorasi hubungan antara konflik dalam masyarakat dengan pentingnya manajemen pendidikan multikultural dalam membentuk Islam wasathiyah untuk menghindari konflik dalam masyarakat. Sumber data dikumpulkan melalui observasi, existing data melalui manuscript, textbook, berita online, mapping tema social, media cetak dan media elektronik, buku akademik, jurnal ilmiah dan summary terkait isu/tren tentang konflik dalam masyarakat.

Analisis data dilakukan melalui interpretasi data dengan melakukan reduksi seperti menggolongkan, menajamkan, mengarahkan dan mengorganisasi, kemudian melakukan verifikasi dengan penyederhanaan dan pengkategorian data, kemudian verifikasi ulang dan dinyatakan kembali data yang dianggap penting, diskripsikan, diterjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, kemudian menggambarkan konstektual dan rasional kondisi konflik dalam masyarakat, dan manajemen pendidikan multikultural dapat membentuk Islam wasathiyah. Sedangkan penarikan kesimpulan menggunakan narasi secara jelas dengan paragraph-paragraph.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural dalam Nilai Islam Wasathiyah

Tulisan ini menjelaskan wasathiyah sebagai keadilan, pilihan terbaik dan pertengahan. Al-Wasath sebagai titik tengah, seimbang, tidak terlalu kekanan dan tidak terlalu ke kiri, bermakna keadilan, keistiqomahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan (Al-Ashfahani, R., 1992; Mushaddad, H., 2013). Mengambil sikap tengah, berada pada titik yang tegak lurus, seimbang dan harmonis dengan kebenaran (Jhon Echol, et al., (2003). Sebagai penengah dari dua perkara yang memiliki perbedaan satu dengan lainnya tanpa memperlihatkan kecondongan ke satu pihak manapun (Yusof, Mohd et al., 2014). Penengah diantara dua hal yang saling berhadapan. Keadilan dan keseimbangan, tidak ketat dan tidak longgar. Adil, taat kepada ajaran Islam dan tidak ekstrim antara urusan agama dan urusan duniawi. Wasathiyah terdiri dari beberapa hal, yakni: kebebasan beragama, pendistribusian harta, pendistribusian politik, penggunaan bahasa, dan pendidikan (Abdullah MD Zin, 2013; Shukri, Hanafi, Mohd, 2014). Pendidikan merupakan wahana mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama dan dituntut mampu merefleksikan persoalan pluralism dalam proses pendidikan, dengan mentransmisikan nilai-nilai toleran, terbuka dan kebebasan, mengutamakan kearifan lokal, melalui strategi ramah, santun, penuh kelembutan dan bijaksana (Alex, R. Rodger, 1982; Ahmad Hasyim Muzadi, 2018). Oleh karena itu masyarakat yang tidak memiliki pemahaman tentang multikultural dan Islam wasathiyah berpotensi risiko terjadi konflik, pertikaian, perdebatan, permusuhan, radikalisme dan terorisme dalam masyarakat.

Konflik yang dihadapi masyarakat merefleksikan kondisi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta risiko yang bakal dihadapi dalam keberlangsungan Negara Republik Indonesia masa depan, seperti; konflik horizontal (antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, kelompok yang satu dengan kelompok yang lain) dan konflik vertikal (antara masyarakat dengan pemerintah) yang dipicu oleh keragaman budaya, etnis, ras, adat istiadat, agama dan kepercayaan. Sebagaimana Khairiah (2020) menyebutkan pengalaman masyarakat dengan berbagai tipe konflik dan perpecahan merupakan pernyataan penting tentang kesulitan memenuhi misi kehidupan masyarakat yang demokratis, rukun, damai, tenteram, dan harmonis. Oleh karena itu masyarakat dengan kondisi seperti ini dapat menjadikan kekuatan yang mereproduksi ketimpangan sosial dalam masyarakat.

Hasil yang memperlihatkan konflik dalam masyarakat di Indonesia dimungkinkan karena lembaga pendidikan di Indonesia belum semua berbasis multikultural sebagai wadah mensosialisasikan nilai-nilai Islam wasathiyah, sebagaimana Kamrani Buseri (2014) menyebutkan nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah telah ada sejak awal, seperti pelaksanaan aqiqah sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas kelahiran anak, Nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai berikut: (1) Menyembelih kambing untuk disuguhkan kepada tetangga dan undangan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT; (2) Memberikan nama yang indah kepada anak, karena nama adalah doa, agar anak menjadi manusia yang baik; (3) Mentahnik, maksudnya mencelupkan kurma ke mulut anak oleh seorang yang sholeh dengan harapan anak tersebut menjadi sholeh; (4) Menggundulkan rambut anak, karena kepala anak ada daki, setelah digundul, rambut anak itu disunnahkan untuk ditimbang dengan perak, kemudian disumbangkan kepada fakir miskin (Kamrani Buseri, 2014). Namun tidak semua lembaga pendidikan memiliki kesiapan mentransformasikan nilai-nilai Islam wasathiyah. Pada saat yang sama transformasi ini membutuhkan pergeseran tanggungjawab pendidikan dari tingkat lembaga pendidikan menjadi ke tanggungjawab Negara melalui kebijakan pemerintah.

Penelitian tentang pendidikan multikultural membentuk Islam wasathiyah telah memperlihatkan berbagai tipe kesulitan, selain beberapa kemajuan yang dicapai melalui

pendidikan multikultural seperti peran penting pesantren dan madrasah dalam mensyiarkan moderasi Islam dalam masyarakat Indonesia. Namun demikian studi yang masih kurang menganalisis implikasi jangka panjang dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan disintegrasi bangsa, suatu ancaman yang serius dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di masa mendatang. Masyarakat memproduksi ketimpangan social, melalui diskriminasi kebudayaan, agama, kepercayaan, ras, etnis, adat istiadat dan peradaban yang berbeda dalam masyarakat.

Hasil penelitian yang memperlihatkan ancaman keberlangsungan Negara pada masa depan, sehingga dibutuhkan suatu komitmen dan tanggungjawab pemerintah untuk mensosialisasikan dan menerapkan nilai-nilai Islam wasathiyah melalui proses pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan. Keragaman hanya bisa disikapi dengan kebesaran jiwa dan berdialog, dan dalam setiap perbedaan perlu disikapi dengan arif dan bijaksana (Jufri, A., 2019). Indonesia merupakan bangsa yang majemuk selalu diuji dengan berbagai isu kerukunan umat beragama (Ismardi & Arisman, 2014). Untuk itu, moderasi Islam bukan hanya sekedar untuk memberikan kebebasan bagi semua pemeluk agama melakukan tindakan sosial sesuai kehendaknya (Iman, F., 2019), Dengan demikian Islam wasathiyah menjadi obat mujarab sebagai penengah bertindak secara adil diantara kelompok-kelompok yang berbeda.

2. Multikultural dalam Deotorisasi Tokoh

Tulisan ini memperlihatkan bahwa tokoh agama dalam hal ini tenaga pendidik telah mengalami deotorisasi, dapat dilihat pada fenomena perkembangan posisi pendidik yang semakin tergeser oleh teknologi. Bahkan otorisasi pendidik dalam ilmu pengetahuan yang makin tergerus dengan adanya media digital, guru tidak lagi menjadi penguasa tunggal ilmu pengetahuan tetapi peran pendidik telah digantikan oleh teknologi digital (Khairiah, K., 2020). Bahkan teknologi digital telah melampaui pengetahuan yang dimiliki pendidik. Informasi-informasi pengetahuan telah tersajikan dengan sangat mudah dan sangat menarik (Runchana Pam Barger, et al., 2020).

Sehingga semua peserta telah mengambil rujukan platform teknologi tersebut. Banyak kasus para pendidik dilaporkan oleh orang tua, peserta didik memukul pendidik, bahkan peserta didik memperkosa gurunya (Lailiya, E. N., 2016). Sejarah kelam ini tidak pernah terjadi di hubungan guru dengan murid yang berdasarkan otoritas guru dengan keilmuannya (Salim, A., 2018). Deotorisasi pendidik memiliki risiko tidak mampu mencapai tata kehidupan umat Islam yang damai dan harmoni (Fadli, M.Z., et al., 2021). Aplikasi keilmuan pendidik tidak dapat menunjukkan kesakralannya (Mundiri, A., et al., 2017), sehingga peserta didik tidak taat dan tidak patuh kepada pendidiknya (Binti Su'aidah, 2018). Ini menjadi kekuatan yang mereproduksi ketimpangan sosial.

Hasil yang memperlihatkan deotorisasi pendidik dimungkinkan oleh karena teknologi digital menyediakan berbagai macam multimedia dan multiplatform yang lengkap dalam memberikan edukasi ilmu pengetahuan (Elvinaro, Ardianto, 1986). Bagi pendidik yang tidak melek teknologi digital. Mereka semakin tersingkirkan dengan gempuran teknologi digital dalam dunia pendidikan. Peserta didik semakin tidak menghargai para pendidik karena mereka tidak menggantungkan diri pada keilmuan para pendidik (Ibda, H., et al., 2018). Lembaga pendidikan yang selama ini menjadi sebuah nalar untuk meningkatkan kehidupan manusia dengan model lembaga pendidikan telah mengalami disrupsi sistem pendidikan. Sekarang tidak ada lagi lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara tatap muka. Semua lembaga pendidikan menyelenggarakan pembelajaran secara virtual dan ini bukti nyata dari semakin bergesernya otorisasi guru di dunia digital adalah masa pandemi Covid-19 (Imbriani Moroki, 2020). Para pendidik nyata-nyata sudah kurang perannya, khususnya pada wilayah-wilayah yang blind spot bagi sinyal

digital sinyal internet (Kusuma, J. W., et al., 2020). Oleh karena itu pergeseran otoritas keilmuan dari pendidik menjadi platform media digital, telah menjungkirbalikkan paradigma pendidikan, sebelumnya paham paradigma positivistic, artinya paham tersebut mengandalkan peran pendidik menjadi sebuah penentu ilmu pengetahuan bagi peserta didik (Syamsuar, S., et al., 2019). Bahkan dalam paradigma lama peserta didik tidak mengetahui apa-apa hanya dengan kedatangan seorang pendidik sebagai dewa penyelamat memberikan pengetahuan.

Analisis tentang deotorisasi tokoh pendidikan telah memperlihatkan berbagai tipe kesulitan, selain kemajuan-kemajuan yang dicapai dengan pembelajaran digital. Namun demikian, penelitian yang ada kurang menganalisis implikasi jangka panjang dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi para pendidik. Dalam logika pendidikan lama, peran tenaga pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran (Ningsih, T., 2019). Manusia berhadapan dengan manusia, dan akhirnya yang tertular adalah nilai-nilai konstruksi manusia, berbeda dengan zaman sekarang peserta didik dididik dengan teknologi digital yang tidak memiliki perasaan dan tidak memiliki nalar. Penelitian ini memperlihatkan ancaman yang sangat serius dalam dunia pendidikan di masa depan. Pendidikan memproduksi ketimpangan dan konflik sosial melalui deotorisasi tokoh pendidikan.

Atas hasil analisis tersebut memperlihatkan ancaman pendidikan, pada masa mendatang dibutuhkan tanggungjawab kelembagaan untuk mengetahui beban psikologi para pendidik yang disebabkan oleh pergeseran otorisasi tokoh pendidikan yang disebabkan perkembangan teknologi digital. Peran Negara sangat dibutuhkan dalam tahapan-tahapan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem pembelajaran melalui kebijakan-kebijakan yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia

D. KESIMPULAN

Ternyata pendidikan multikultural yang dianggap selama ini dapat membentuk Islam wasathiyah, dan Islam wasathiyah dianggap berpotensi memiliki kekuatan mengembalikan kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian, ketentraman, kerukunan, toleransi dan harmonis. Telah menjadi masalah dalam masyarakat dengan munculnya konflik, perpecahan, perselisihan, pertikaian, perdebatan, permusuhan dalam masyarakat yang dipicu perbedaan budaya, etnis, ras, suku, adat istiadat, agama, kepercayaan dan politik. Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa masalah bersumber pada dunia pendidikan yang belum menstrukturkan pendidikan multikultural dan nilai-nilai Islam wasathiyah. Faktor keberagaman dan deotorisasi telah menjadi faktor pemicu konflik dalam masyarakat

Konsep konflik yang digunakan dalam penelitian ini telah memungkinkan ditemukannya ruang penjelasan tentang bagaimana pendidikan multikultural tidak hanya membentuk masyarakat penengah, dan adil, damai, rukun, tentram, toleran dan harmonis, namun dapat juga memproduksi ketimpangan konflik sosial. Ideologi demokrasi pancasila tidak tercapai karena pendidikan justru menciptakan ketimpangan dan konflik keberagaman, sehingga pendidikan memapankan ketimpangan keberagaman dalam masyarakat.

Studi ini terbatas pada pengalaman individual dan masyarakat melalui buku ilmiah, jurnal ilmiah, media cetak, media elektronik, dan berita online, belum mengintegrasikan perspektif masyarakat secara langsung terkait konflik dalam masyarakat. Kesamaan perspektif memungkinkan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang manajemen pendidikan multikultural dalam membentuk Islam wasathiyah. Cara ini memungkinkan ditemukannya solusi dalam masyarakat yang solutif. Dengan demikian dibutuhkan suatu penelitian lanjutan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara langsung dengan mengakomodasikan pengalaman, masalah dan konflik yang dihadapi dalam masyarakat. Sehingga pemecahan masalah dan konflik yang komprehensif memungkinkan ditemukan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. Hidayana, B. Setiadi, Kutaneegara, P.M. & Indiyanto, A. (2019). Beyond school reach: Character education n three schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational Social Research*, 9 (3): 145-159. <https://doi:10.2478/jesr-2019-0032>
- Abdullah MD Zin. (2013). Pendekatan Wasatiyyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan (Putrajaya: Institut Wasatiyyah Malaysia. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/39398127/Abdullah-BM.pdf?1445681164=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3Dwasatiyyah.pdf&Expires=1615605752&Signature=a7y6s~-O2Ra015iJw4hUTV1Oa~XG38wI~RPbKM~oIm22WqgEd43LTx4UdkQ46quuS9nHkYbivqxUtyCzuN~D8NcX4f78-epQE119FRNFlnCcqS5MyensOIott3tSvwCLXn8o7GDtHq5BnLtekVS3ZJbEiwaOfuOSTLjPhU6kgR5c6vhPUYSxOGJWpFwpKpl~PNMVfHGV~wTDkPPDXmr3rlc6usOj-wUnM36xbQsADzfxN~G7jP7~iRly3kILf5B8DDMQCIwqAj-an34h~yUKHezVo3uHCVUdOW3Bh7HBb225CfLRgnvauQAocihQLRiQU3RIISOlyGMIYmPTM-Kw_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Ahmad Hasyim Muzadi, gerakan Islam garis keras yang berkembang selama ini - seperti kaum radikal ISIS atau Negara Islam Irak dan Suriah, Wahabi dan Syiah yang mengusung pemberlakuan hukum Islam dengan cara-cara kekerasan harus disikapi dengan serius dan dilawan dengan paham moderasi hukum Islam. Lihat: Moh. Dahlan, Moderasi Hukum Islam dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi, 2018: 314
- Ahmad Syafii Maarif. (1994). *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LeivDwAAQBAI&oi=fnd&pg=PA191&dq=Ahmad+Syafii+Maarif.+\(1994\).+Membumikan+Islam.+Yogyakarta:+Pustaka+Pelajar.&ots=H6XVN0NoPo&sig=yCqrXZYnOXZ6D0g6IMNAGVzMPXo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LeivDwAAQBAI&oi=fnd&pg=PA191&dq=Ahmad+Syafii+Maarif.+(1994).+Membumikan+Islam.+Yogyakarta:+Pustaka+Pelajar.&ots=H6XVN0NoPo&sig=yCqrXZYnOXZ6D0g6IMNAGVzMPXo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Ahmad Syafii Ma'arif. (2017). *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studu tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Bandung: Mizan.
- Ahmad Sahal. (2015). *Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Ahmad Warson Munawwar. (1984). *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta.
- Al-Ashfahani, Raghieb. (1992). *Mufrodlat Al-FazhAl-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Syamsiyah
- Alex R. Rodger, (1982). *Educationaland Faithin Open Society*. Britain: The Handel.

- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo., Surat Al Hujurat, 10
- Ardianto Elvinaro. (1986). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Z. (2018). Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 38-56. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/3331>
- Binti Su'aidah Hanur. Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *JCE (Journal of Childhood Education)*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2018 | Hal. 176-192 2620-3278 (E-ISSN), 2598-2184 (P-ISSN). <http://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/view/37>
- Fadli, M. Z., & Syafi'i, I. (2021). Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 134-141. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/4214>
- Ibda, H., & Rahmadi, E. (2018). Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1-21. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/58526760/1._JRTIE_H_Ibda.pdf?1551450618=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPenguatan_Literasi_Baru_Pada_Guru_Madras.pdf&Expires=1615608233&Signature=RkZG-oM5WhaUOCfCBP0jciVn7tzT01aGBEYgQdlhGUCVeyEZx1YXOBpjQZBsnLrDG~mBOR7jXomDPgOr-P5~EsVM3Dd2MX4j25Ly0Nv0tYqNqI6RM1UT8HiXDzIT1A1ucY4tJE5P90CA1iuDT8TY556sPj0G7x6CJXZbuDZVclaMIw8nxWP2L3RJTUV1U7wBgX27E6lXV63otxNWUK5MusRGaYM7yEQMvcHcDmpD8N-A76MX1kcn7cR0vxnhY9TNJnOjI2UBJk-WIJgewECN2I0Ba8QyrWO4VedMD5ZKWkza-FP-pyn9Vlc1h80kG0JPpvIHZEAdBxOG5p~VEU0dv0g_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Ikhsan, M. A. (2019). Al-Quran Dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2(2), 98-112. <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/71>
- ImbrianiMoroki. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. Manado Postdikutip 7/24/2020 dari: <https://manadopost.jawapos.com>

- Iman, F. (2019). TANTANGAN MODERASI ISLAM DI BUMI INDONESIA KONTEMPORER.
- Ismardi & Arisman, (2014). Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi antar Umat Beragama, Penduduk Indonesia memiliki pluralitas agama. Dalam bertetangga, di sekkolah dan tempat kerja akan berinteraksi dengan orang yang beda agama.
- Jufri, A. (2019). Islam dan Pluralitas Agama (Studi Analisis tentang Model Pendekatan dalam Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 4(2), 428-451. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/959>
- Jhon Echol, dan Hassan Shadili. (2003). Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia.
- Kamrani Buseri. (2014). Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam, IAIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
- Khamid, N. (2016). Bahaya radikalisme terhadap NKRI. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 123-152. <https://ijthad.iainsalatiga.ac.id/index.php/millati/article/view/541>
- Khairiah, Khairiah (2020) *MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Penerbit Zigie Utama. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4486/>
- Khairiah, K. (2020). Manajemen Multikultural Dalam Berpolitik. *AL Ijarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, 5(2), 169-182. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alimarah/article/view/3488>
- Khairiah, K., (2020). Peran Kepemimpinan Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Di Provinsi Bengkulu. Vol. 19, No. 1, pp 91-110, 2020 Media Informasi Pendidikan Islam e-ISSN: 2621-1955 | p-ISSN: 1693-2161 <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/>
- Kusuma, J. W., Maliki, B. I., & Fatoni, M. (2020). Peran Pendidikan dalam Menyiapkan Bisnis Tradisional Memasuki Era Digital. *Edusaintek: jurnal pendidikan, sains dan teknologi*, 7(1), 39-53. <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/57>
- Lailya, E. N. (2016). *Peran Aktif Guru Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di MTs. Raudlatut Thalabah Kolak Wonorejo Ngadiluwih Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). <http://etheses.iainkediri.ac.id/2105/>
- M. Alifudin Ikhsan. (2015). *Divine Solutions from the Quran: Dialektika Langit dan Bumi*. Malang: Dream Lintera.

- M. Quraish Shihab (Editor Kepala). (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Diterbitkan atas kerjasama Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban, Jakarta.
- Moh. Abdur Rouf Hanifudin. (2017). Urgensi Islam Nusantara dalam menangkal radikalisme Islam Anti Pancasila. Prosiding Seminar Nasional Islam Nusantara di Universitas Negeri Malang pada 17 Februari 2017.
- Mohd Shukri Hanapi. (2014). "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A case study of its implementation in Malaysia" *International Journal of Humanities and social science*, Vol. 4, No.9. file:///C:/Users/IAIN%20BENGKULU/Downloads/THE_WASATIYYAH_MODERATION_CONCEPT_IN_ISL.pdf
- Mohd Yusof Hj Othman dkk. (2014). "Wasatiyyah: The Way Forward for Islamic hadhari" ICIAS.
- Muhammad Ali al-Khauily. (1980). *Qamus al-Tarbiyyah: Inkilizy-'Araby*, Dar al-Ilmi li al-Malayiin.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 21-35. <https://ojs.pps-ibrahimiy.ac.id/index.php/jpii/article/view/58>
- Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah. (2013). *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia).
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220-231. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/3049>
- Nurcholis Majid. (1995). *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ragib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradaat al-Fazh al-Qur'an*, Dar al-Katib al- A'raby, Ttp. Tt., h. 702
- Rosihan Anwar (Editor Ahli), *The Wisdom: Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk Memahami Al-Qur'an*, Al-Mizan Publishing House, Bandung, 2014.

- Rosidin. (2017). Ideologi Keagamaan yang Moderat dan Toleran dalam Perspektif Normatif-Historis-Yuridis. Prosiding Seminar Nasional Islam Nusantara di Universitas Negeri Malang pada 17Februari 2017.
- Runchana Pam Barger and Wheaton College. (2020). Democratization of Education through Massive Online Courses in Asia. *IAFOR Journal of Education: Technology in Education*. Volume 8 - Issue 2 - 200. <https://doi.org/10.22492/ije.8.2> .<https://iafor.org/>
- Salim, A. (2018). MENANAMKAN KONSEP MORAL TA'LIIM AL-MUTA'ALLIM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 1(2). <https://stkipsetiabudhi.ejournal.id/jpds/article/view/78>
- Supriyadi. (2017). Radikalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Merah Putih Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang* Volume 1 Tahun 2017 hal. 221
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/101343>
- Toto Suharto. (2014). Gagasan Pendidikan Muhamadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia, (*Jurnal ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 9, Nomor 1. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/205>
- Zubaedi, (2006). Pendidikan Berbasis Masyarakat, Yogyakarta: Pustaka Belajar